

## Sosialisasi Al-Qur'an Melalui Metode *Iqra* di Madrasah Diniyah: Studi Komparatif di MDTA Nurul Iman dan MDTA Nurul Hikmah Sumedang

Maolidya Asri Siwi Fangesty<sup>1\*</sup>, Yayan Rahtikawati<sup>2</sup>, Dadan Rusmana<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

\*Corresponding e-mail: [mfangesty@gmail.com](mailto:mfangesty@gmail.com)

### Abstract

The *Iqra* method is a method that is widely used in the community, especially in villages because its long existence, including in Madrasah Diniyah. However, there are differences in the effectiveness of this method. The method used is qualitative with interviews and observations with comparative analysis and using Emile Durkheim's functional structural sociology theory. The purpose of this research is to determine similarities and differences in the pattern of Qur'anic socialization through *Iqra* method in MDTA Nurul Iman and Nurul Hikmah and to analyze effectiveness of the *iqra* method on ability to read Qur'an. This study shows that similarities are using the old version of *Iqra*, registered with FKDT, students who able to read Qur'an get a ranking at school, internal students are claimed as the main factor of not being able to read the Qur'an and teaching methods. While the difference is students who are able to read the Qur'an, recitation time, human resources and facilities and parental support. The *Iqra* method is considered effective for reading the Qur'an because it is easy and systematic. However, sometimes the effectiveness of *Iqra* reduced due to several factors, namely the content of the old *Iqra* book that is still in use, the lack of recitation time while there are many students, teacher's delivery method, psychology of students who prefer to play and lazy, families who less supportive and the environment of friends and gadgets. Teacher factor is the main factor that can produce other factors. Because in functional structural sociology theory, the teacher is dominant position in studying.

**Keywords:** Al-Qur'an Socialization, Functional Structural; *Iqra* Method; Madrasah Diniyah

### Abstrak

Metode *Iqra* merupakan cara yang marak digunakan di masyarakat terutama di desa karena eksistensinya yang telah lama muncul, tak terkecuali di Madrasah Diniyah. Namun, terdapat perbedaan efektivitas metode ini di Madrasah Diniyah. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan wawancara dan observasi dengan analisis komparatif serta menggunakan teori sosiologi struktural fungsional Emile Durkheim. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui persamaan dan perbedaan pola sosialisasi Al-Qur'an melalui metode *Iqra* di MDTA Nurul Iman dan Nurul Hikmah serta menganalisis efektivitas metode *iqra* terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an. Penelitian ini menunjukkan bahwa persamaan kedua MDTA ini adalah menggunakan *Iqra* versi lama, terdaftar di FKDT, santri yang mampu membaca Al-Qur'an mendapat ranking di sekolah, internal santri diklaim sebagai faktor utama tidak mampu membaca Al-Qur'an dan metode pengajaran. Sedangkan perbedaannya terletak pada jumlah santri yang mampu membaca Al-Qur'an, waktu mengaji, SDM dan fasilitas serta dukungan orangtua. Metode *Iqra* dinilai efektif untuk membaca Al-Qur'an karena mudah dan sistematis. Namun, terkadang keefektifitasan *Iqra* berkurang disebabkan oleh beberapa faktor yakni konten buku *Iqra* lama yang masih digunakan, waktu mengaji yang kurang sementara santri banyak, metode penyampaian guru, psikologis siswa yang lebih gemar bermain serta kurang rajin, keluarga yang kurang mendukung serta lingkungan teman dan gadget. Adapun faktor guru

menjadi faktor utama yang dapat melahirkan faktor lainnya. Sebab dalam teori sosiologi struktural fungsional, guru menjadi posisi dominan dalam pembelajaran.

**Kata kunci:** Madrasah Diniyah, Metode *Iqra*, Sosialisasi Al-Qur'an, Struktural Fungsional

## Pendahuluan

Sosialisasi menurut Soerjono Soekanto adalah proses mengkomunikasikan kebudayaan kepada warga masyarakat yang baru. Sementara itu, menurut Charlotte Buhler sosialisasi diartikan sebagai proses yang membantu individu-individu belajar dan menyesuaikan diri, bagaimana cara hidup dan berpikir kelompoknya agar ia dapat berperan dan berfungsi dengan kelompoknya<sup>1</sup>. Sosialisasi menjadi salah satu sarana yang mempengaruhi kepribadian seseorang dan biasa disebut sebagai teori mengenai peranan (*role theory*). Karena dalam proses sosialisasi diajarkan peran-peran yang harus dijalankan oleh individu<sup>2</sup>. Sementara itu, Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan membacanya merupakan bentuk ibadah<sup>3</sup>. Dari dua pengertian tersebut dapat ditarik pengertian sosialisasi Al-Qur'an yakni proses untuk mengkomunikasikan Al-Qur'an kepada masyarakat atau sebuah komunitas yang membuat mereka mampu membaca, mempelajari, dan mengamalkan isinya.

Salah satu cara untuk mensosialisasikan Al-Qur'an adalah dengan menggunakan metode *Iqra*. Metode *Iqra* merupakan teknik membaca Al-Qur'an yang menekankan pada praktek membaca<sup>4</sup>. Dalam pelaksanaannya dari sisi pendekatan, metode *iqra* menggunakan pendekatan individual bukan klasikal. Pendekatan individual atau *sorogan* adalah proses belajar mengajar yang dilakukan dengan cara membaca bergiliran yang satu membaca dan yang satu menyimak. Sementara klasikal merupakan proses belajar mengajar yang dilakukan dengan cara bersama-sama atau berkelompok dengan menggunakan peraga atau media<sup>5</sup>. Praktek metode *iqra* dilakukan dengan cara tanpa mengeja, tetapi murid atau santri diberi contoh oleh guru, kemudian santri langsung belajar membaca satu, dua atau tiga huruf, kemudian kata atau kalimat disertai dengan melafalkan huruf yang benar<sup>6</sup>. Metode *iqra* menjadi cara yang marak digunakan di masyarakat sebagai jembatan untuk mampu membaca Al-Qur'an. Karena eksistensinya yang telah lama muncul, maka tak heran banyak yang menggunakan metode ini terutama di kampung dan desa mengingat metode *Iqra* ini mudah digunakan dan penyebarannya sudah meluas. Kemudahan metode *Iqra* ini tertuang dalam 10 sifat buku *Iqra*, yakni bacaan langsung, CBSA (cara belajar santri aktif), privat/klasikal, modul, asistensi,

---

<sup>1</sup>Normina Hamda, "Masyarakat Dan Sosialisasi," *Ittihad*, Vol. 12, No. 22 (2014), h. 109.

<sup>2</sup>Alim Murtani, "Sosialisasi Gerakan Menabung," *Sindimas*, Vol. 1, No. 1 (2019), h. 1.

<sup>3</sup>Manna Al-Qatthan, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an Terj. Mababits Fi 'Ulum Al-Qur'an* (Jakarta: Ummul Qura, 2021), h. 3-4.

<sup>4</sup>Ida Royani, *Penerapan Metode Iqra' Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Bagi Anak Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2020), h. 76.

<sup>5</sup>Muhamad Hamdani, "Penerapan Metode Membaca Alquran Pada TPA Di Kecamatan Amuntai Utara (Studi Pada Metode Iqra Dan Metode Tilawati)," *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 2018, h. 100.

<sup>6</sup>Ahyar Rasyidi dan Nor Azizah, "Implementasi Metode Iqra Dalam Pembelajaran Alquran Di Taman Pendidikan Alquran (TPA) Al-Maliki," *AL-JAMI: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Dakwah*, 2023, h. 4.

praktis, sistematis, variatif, komunikatif dan fleksibel. Metode *iqra* yang tertuang dalam bukunya terdiri dari 6 jilid dimulai tingkat yang paling sederhana, tahap demi tahap sampai dengan tingkatan yang paling sulit. Metode ini adalah metode yang mudah, praktis, cepat bagi yang ingin belajar membaca Al-Qur'an, karena metode ini menekankan langsung pada latihan membaca.<sup>7</sup>

Lahirnya metode *Iqra* bermula dari keprihatinan sekelompok anak muda yang tergabung dalam tim tadarus Angkatan Muda Masjid dan Mushala (AMM) Yogyakarta. Mereka mengamati bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an umat Islam di Indonesia masih memiliki masalah. Masalah tersebut adalah, *pertama*, banyaknya generasi muda Islam yang tidak mampumembaca Al-Qur'an. *Kedua*, sepiunya rumah keluarga Muslim dari bacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an. *Ketiga*, metode Baghdadiyah yang saat itu marak digunakan sudah waktunya untuk ditinjau dan disempurnakan kembali.<sup>8</sup>

Hal tersebut mendorong tim AMM untuk membuat metode baru yang lebih mudah dan mampu mengatasi permasalahan umat Islam di Indonesia. Diantara tim AMM adalah KH. As'ad Humam yang sudah berkecimpung sejak tahun lima puluhan dalam pengajaran Al-Qur'an dengan menggunakan berbagai metode. Atas dasar pengalaman yang cukup lama dan permintaan serta desakan dari berbagai pihak, maka buku *Iqra* berhasil tersusun<sup>9</sup>. Cetakan pertama buku *Iqra* diterbitkan pada tahun 1990. Kemudian dalam perkembangannya, *Iqra* mendirikan TK Al-Qur'an dan menggunakan *Iqra* sebagai cara membaca Al-Qur'an. Penyebarannya semakin merata di Indonesia setelah *Iqra* diresmikan sebagai program nasional pada kegiatan Musyawarah Nasional V Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) pada 27-30 Juni 1989 di Surabaya.<sup>10</sup>

Mempelajari *Iqra* untuk mampu membaca Al-Qur'an salah satunya diadakan di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) mengingat lembaga ini berada di banyak tempat yang dekat dengan masyarakat terutama di desa dan kampung-kampung. Kata "Madrasah Diniyah Takmiliyah" berasal dari bahasa Arab: *Madrosatun* artinya madrasah, sekolah. Diniyah artinya keagamaan. Takmiliyah artinya kelengkapan. Adapun yang dimaksud dengan Madrasah Diniyah Takmiliyah menurut Direktur Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kementerian Agama merupakan salah satu lembaga pendidikan di luar pendidikan formal yang diselenggarakan secara terstruktur dan berjenjang sebagai pelengkap pelaksanaan pendidikan keagamaan.<sup>11</sup>

---

<sup>7</sup>Ita Rosita Nur and Rita Aryani, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Melalui Metode Iqra' pada Santriwan/Santriwati TPQ Nurussolihin Pamulang Kota Tangerang Selatan," *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, Vol. 2, No. 3 (2022), h. 103.

<sup>8</sup>Indriyani Sukmana, "Metode Membaca Alquran (Studi Komparatif Metode Qiraati Dengan Metode Iqra)," *Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah J*, 2010, h. 23.

<sup>9</sup>Asad Humam, *Buku Iqra: Cara Cepat Membaca Al-Qur'an* (Yogyakarta: Balai Litbang LPTQ Nasional Team Tadarus AMM, 1990).

<sup>10</sup>Sukmana h. 23.

<sup>11</sup>Moch Djahid, "Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliyah Di Ponorogo," *Muaddib: Studi Kependidikan Dan Keislaman*, Vol. 6, No. 1 (2016), h. 24.

Madrasah Diniyah menjadi suatu lembaga pendidikan non-formal yang mengajarkan tentang nilai-nilai keislaman seperti Al-Qur'an, fikih, akidah, akhlak, bahasa Arab dan pelajaran lain yang tidak diperoleh murid saat belajar di sekolah formal dan bukan madrasah<sup>12</sup>. An-Nahidl menegaskan bahwa sistem pendidikan madrasah tekanan pada pendalaman ajaran agama (*tafaqquh fi al-din*) karena menjadi kebutuhan masyarakat dan mewakili kepentingan jati diri sebuah lembaga pendidikan Islam.<sup>13</sup>

Kehadiran MDTA ini tak dapat dilepaskan dari sejarah cikal bakal pendidikan Islam di Indonesia. Cikal bakal pendidikan Islam di Indonesia dimulai dengan keberadaan surau, langgar, pesantren, masjid dan madrasah. Adapun madrasah diniyah dalam konteks keindonesiaan adalah lembaga pendidikan Islam yang lahir dari kebutuhan masyarakat oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Sehingga hadirnya lembaga ini memang berawal dari keinginan masyarakat yang ingin mempelajari ilmu agama. Eksistensi madrasah dari masa ke masa semakin diakui oleh pemerintah dan masyarakat bahkan sampai saat ini sebagai lembaga pendidikan Islam non-formal.<sup>14</sup> Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003, tentang sistem Pendidikan Nasional ditetapkan, "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban". Ketentuan tersebut menempatkan pendidikan agama dan pendidikan keagamaan dalam upaya mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Madrasah diniyah adalah bagian dari pendidikan keagamaan yang secara historis telah mampu membuktikan peranannya secara konkrit dalam pembentukan manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.<sup>15</sup>

Eksistensi metode *Iqra* yang sudah lama muncul dan tersebar luas, membuat penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai sosialisasi berupa pelaksanaan metode ini diterapkan di tempat mengaji bahkan keefektifitasan metode ini sebagai jembatan agar mampu membaca Al-Qur'an. Sebab, yang dinamakan metode tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan serta harus memberi manfaat pada orang yang mempelajarinya. Terlebih lagi jika sosialisasi Al-Qur'an melalui metode *Iqra* ini dilakukan di Madrasah Diniyah, yang mana di lembaga pendidikan non-formal ini tidak hanya mempelajari Al-Qur'an. Di Madrasah diniyah juga dipelajari ilmu keislaman lainnya seperti Akidah Akhlak, Sejarah, Fikih dan Bahasa Arab. Terbaginya waktu belajar yang tidak hanya mempelajari Al-Qur'an di Madrasah Diniyah ini membuat penulis semakin tertarik untuk meneliti cara sosialisasi metode *Iqra* di Madrasah Diniyah serta efektifitasnya.

Sementara itu, penelitian terdahulu telah membahas mengenai sosialisasi Al-Qur'an, metode *iqra* dan pembelajaran di Madrasah Diniyah. Cara yang digunakan dalam rangka

---

<sup>12</sup>Zulfia Hanum Alfi Syahr, "Membentuk Madrasah Diniyah Sebagai Alternatif Lembaga Pendidikan Elite Muslim Bagi Masyarakat," *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, Vol. 3, No. 1 (2016), h. 1.

<sup>13</sup>Anis Fauzi and Cecep Nikmatullah, "Pelaksanaan Pendidikan Madrasah Diniyah Di Kota Serang," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, Vol. 1, No. 2 (2016), h. 158.

<sup>14</sup>Nuriyatun Nizah, "Dinamika Madrasah Diniyah: Suatu Tinjauan Historis," *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 1 (2016), h. 182.

<sup>15</sup>M M DR HA Rusdiana and H Abdul Kodir, *Pengelolaan Madrasah Diniyah Kontemporer* (MDP, 2022), h. 5-6.

mensosialisasikan Al-Qur'an adalah dengan metode menerjemahkan Al-Qur'an. Menerjemahkan Al-Qur'an dengan bahasa Sunda di majelis taklim memiliki manfaat besar dalam rangka sosialisasi serta internalisasi nilai-nilai Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan meningkatnya pemahaman serta internalisasi nilai-nilai Islam dalam Al-Qur'an kepada ibu-ibu pengguna Bahasa Sunda yang mengaji di Majelis Taklim An-Nur melalui kegiatan membaca Al-Qur'an terjemah Bahasa Sunda ini.<sup>16</sup>

Jika penelitian tersebut mengkaji sosialisasi melalui terjemah Al-Qur'an, lain halnya dengan penelitian ini yang menggunakan metode *Iqra*. Dari kajian terdahulu, terdapat dua hasil yang perbedaannya cukup signifikan. *Pertama*, metode *iqra* ini efektif dan bagus untuk menghantarkan siswa mampu membaca Al-Qur'an. Pada penelitian tindakan kelas yang dilakukan, dalam penyusunan RPPH, proses pelaksanaan pembelajaran harian serta kemampuan membaca Al-Qur'an mengalami peningkatan dari siklus I sampai III. Kemampuan membaca Al-Qur'an dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menyusun RPPH dan melaksanakan pembelajaran.<sup>17</sup> Ini senada dengan penelitian Nur Hasnah yang mengatakan bahwa faktor mempunyai siswa membaca Al-Qur'an di Madrasah Diniyah adalah penggunaan metode *Iqra* yang diiringi dengan kreatifitas guru.<sup>18</sup>

Metode *Iqra* dinilai baik dan efektif karena anak-anak mudah memahami bacaan *Iqra* sebab mudah memahami huruf-huruf hijaiyah<sup>19</sup>. Banyak santri yang telah menyelesaikan *Iqra* hingga mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Faktor pendukungnya adalah metode *iqro'* telah diterapkan sejak dulu dan mudah dipraktekkan, pengajar dapat dilakukan oleh siapa saja dan metode *Iqra* ini diterima di masyarakat<sup>20</sup>. Sementara yang kedua, metode *iqra* ini dinilai kurang efektif untuk membantu siswa mampu membaca Al-Qur'an. Dikatakan demikian karena kemampuan membaca yang kurang khususnya dari segi pengucapan makhraj huruf-huruf Al-Qur'an. Alasan yang dikemukakan disebabkan oleh logat dari daerah mereka masing-masing. Ini menjadi faktor utama dan tantangan paling besar bagi siswa muallaf.<sup>21</sup>

---

<sup>16</sup>Akmaliyah Akmaliyah et al., "Sosialisasi Dan Internalisasi Nilai-Nilai Islam Melalui Pembacaan Terjemah Alquran Bahasa Sunda Pada Kegiatan Pengajian Majelis Taklim," *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, Vol. 19, No. 1 (2022): 46–59.

<sup>17</sup>Teti Nurhayati, Euis Cici Nurunnisa, and Husni Husni, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak Usia Dini Melalui Penerapan Metode Iqra' (Penelitian Tindakan Kelas Di Raudhatul Athfal Daarul Hikmah Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis)," *Tarbiyat Al-Aulad: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 3, No. 1 (2018).

<sup>18</sup>Nur Hasnah and Indah Muliati, "Penerapan Metode Iqra'dalam Pembelajaran Membaca Alquran," *An-Nuha*, Vol. 2, No. 1 (2022): 109–22.

<sup>19</sup>Saupian Sauri et al., "Implementasi Metode Iqra'dalam Pembelajaran Membaca Al Qur'an Di Tpq Dusun Lelongkek Desa Suntalangu," *EMPOWERMENT: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, Vol. 1, No. 1 (2021): 54–61.

<sup>20</sup>Ani Masrikah and Fendi Krisna Rusdiana, "Implementasi Metode Iqra'Dalam Pengajaran Al-Qur'an Di Madrasah Diniyah Awaliyyah 'Al-Ikhlash' Bendosukun Desa Slaharwotan Lamongan," *Jumat Informatika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 2, No. 2 (2021): 87–94.

<sup>21</sup>M Fazil, "Efektivitas Penggunaan Metode Iqra' Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Bagi Siswa Muallaf," *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, Vol. 2, No. 1 (2020): 85–103.

Berdasarkan pada hal tersebut, kebaruan pada penelitian ini adalah meneliti mengenai sosialisasi Al-Qur'an melalui metode *iqra* di dua Madrasah Diniyah. Dalam penelitian, penulis akan meneliti keefektivitasan metode ini apabila digunakan di Madrasah Diniyah. Selain itu, penulis pun akan menekankan pada perbandingan antar dua Madrasah Diniyah. Sehingga keefektivitasan yang didapat tidak hanya berupa penjabaran, namun perbandingan. Mencari efektivitas dengan menggunakan perbandingan tersebut akan menghasilkan faktor pendukung, kelebihan dan kekurangan dari masing-masing lembaga. Apabila terdapat kekurangan, maka satu sama lain akan saling memberi opsi masukan agar perbaikan penerapan metode *iqra* dapat dilakukan agar lebih efektif.

Penulis berhipotesis bahwa efektivitas metode *iqra* sebagai jalan untuk mampu membaca Al-Qur'an di MDTA Nurul Iman Csitu berbeda dengan di MDTA Nurul Hikmah Wado. Ini dikarenakan siswa di MDTA Nurul Iman Csitu tidak sesuai dengan banyaknya guru. Sehingga guru menjadi kesulitan untuk mengajar serta kurangnya waktu yang menyebabkan kurang maksimalnya pembelajaran. Sementara di MDTA Nurul Hikmah Wado metode *iqra* efektif, mengingat jumlah siswa dan guru sesuai serta waktu yang digunakan lebih lama. Sehingga guru memiliki waktu yang lebih luang, tidak terburu-buru dan dapat maksimal. Dalam hal ini, MDTA Nurul Iman Csitu harus meniru cara yang digunakan di MDTA Nurul Hikmah Wado.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode yang mempelajari perilaku manusia dalam kondisinya yang alamiah<sup>22</sup>. Penulis menggunakan metode kualitatif karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan<sup>23</sup>. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan wawancara dan observasi. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan partisipan penelitian<sup>24</sup>. Adapun teknik observasi merupakan proses pengamatan sistematis dari aktivitas manusia dan pengaturan fisik dimana kegiatan tersebut berlangsung secara terus menerus dari aktivitas yang bersifat alami untuk menghasilkan fakta<sup>25</sup>. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan penulis kepada Kepala MDTA, para guru serta siswa yang sudah mampu membaca Al-Qur'an dengan menggunakan metode *Iqra* ini. Selain wawancara, penulis pun menggunakan metode pengamatan langsung (observasi) terhadap jalannya proses mengaji serta mendengar langsung bacaan siswa yang sudah mampu membaca Al-Qur'an.

Selain itu, penelitian ini menggunakan analisis komparatif atau perbandingan antara dua Madrasah Diniyah. Analisis komparatif dilakukan dengan cara membandingkan hasil penelitian satu dengan penelitian yang lain<sup>26</sup>. Komparatif dapat diartikan dengan

---

<sup>22</sup>Jozef Raco, "Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya," 2010, h. 34.

<sup>23</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Cetakan 19 (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 7.

<sup>24</sup>M Syahrani Jailani, "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2 (2023), h. 4.

<sup>25</sup>Hasyim Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)," *At-Taqaddum*, Vol. 8, No. 1 (2017), h. 26.

<sup>26</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D...*, h. 62.

membandingkan sesuatu yang memiliki fitur sama, sering digunakan untuk membantu menjelaskan suatu prinsip atau gagasan.<sup>27</sup> Dalam prosesnya, komparatif ini akan membandingkan pula konteks sosial atau domain satu dengan yang lainnya.<sup>28</sup> Hal ini dilakukan guna melihat persamaan dan perbedaan pola pembelajaran yang berimplikasi pada hasilnya. Jika didapati kekurangan dan saran perbaikan, maka yang satu akan melengkapi yang lainnya. Kemudian penulis akan menganalisa antar keduanya. Karena dalam prosesnya, penulis tidak hanya akan menyandingkan, namun membandingkan.

Kemudian teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori yang berhubungan dengan sosiologi pendidikan yaitu teori struktural-fungsional Emile Durkheim. Teori ini berangkat dari asumsi bahwa kehidupan masyarakat merupakan sebuah sistem besar yang terdiri atas sejumlah subsistem yang saling pengaruhi dan saling tergantung, serta terintegrasi satu sama lain yang membuat masyarakat itu berfungsi.<sup>29</sup> Teori ini menyoroti peran berbagai agen atau institusi sosial, seperti keluarga, sekolah, teman sebaya dan media massa dalam proses sosialisasi individu.<sup>30</sup> Selain itu, teori ini juga dipengaruhi oleh pemikiran biologis yang menganggap masyarakat sebagai *organisme biologis* yaitu terdiri dari organ-organ yang saling ketergantungan. Ketergantungan tersebut merupakan hasil atau konsekuensi agar organisme tersebut tetap dapat bertahan hidup.<sup>31</sup>

Pada penelitian ini, teori struktural fungsional akan digunakan sebagai alat untuk menganalisis peran lingkungan sosial dalam pendidikan dan kemampuan siswa di Madrasah Diniyah, dalam kaitannya dengan efektivitas pembelajaran metode *Iqra*. Sebab menurut Durkheim, objek studi sosiologi adalah fakta sosial (*social fact*). Pendidikan adalah suatu fakta sosial, sehingga karenanya dapat dijadikan objek studi sosiologi<sup>32</sup>. Struktural-fungsional Durkheim-pun menganggap bahwa pendidikan akan menghasilkan moralitas pada setiap individu. Sehingga, manakala kemampuan *survival* yang berasal dari pendidikan tidak ada, maka akan terjadi *patologis* yaitu kemerosotan moralitas yang melahirkan *anomie*<sup>33</sup>. Dalam hal ini, lingkungan yang paling berpengaruh pada keberhasilan pembelajaran adalah support guru dan keluarga. Berkenaan dengan hal itu, tujuan pendidikan perspektif sosiologi struktural-fungsional adalah mensosialisasikan generasi muda menjadi anggota masyarakat untuk dijadikan tempat pembelajaran, mendapatkan pengetahuan, perubahan perilaku dan

---

<sup>27</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2014). h. 132.

<sup>28</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D...*, h. 209.

<sup>29</sup> Sudardja Adiwikarta, *Sosiologi Pendidikan: Analisis Sosiologi Tentang Praksis Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h. 32-33.

<sup>30</sup> Santika Virdi, Husnul Khotimah, and Kartika Dewi, "Sosiologi Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah," *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya*, Vol. 2, No. 1 (2023), h. 6.

<sup>31</sup> Rendy Saputra, *Sosiologi Pendidikan* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2021), h. 65.

<sup>32</sup> Sudardja Adiwikarta, *Sosiologi Pendidikan...*, h. 33.

<sup>33</sup> Arifuddin M Arif, "Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan," *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, Vol. 1, No. 2 (2020), h. 12.

penguasaan tata nilai yang diperlukan agar bisa tampil sebagai bagian dari warga negara yang produktif.<sup>34</sup>

Secara garis besar dalam dunia pendidikan, model sosiologi struktural-fungsional Emile Durkheim ini menekankan pada pentingnya pendidikan moral yang berlandaskan pada penerapan disiplin di setiap lingkungan dan jenjang pendidikan serta menempatkan guru sebagai posisi dominan atau *teacher centered*. Berdasarkan pada uraian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui persamaan dan perbedaan pola sosialisasi Al-Qur'an melalui metode *Iqra* di MDTA Nurul Iman Desa Pajagan Kecamatan Cisituh dan MDTA Nurul Hikmah Desa Cimungkal Kecamatan Wado serta menganalisis efektivitas metode *Iqra* terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an di kedua MDTA ini kemudian mengolerasikannya.

## Hasil dan Pembahasan

### Pola Sosialisasi Al-Qur'an Melalui Metode *Iqra* di MDTA Nurul Iman Desa Pajagan Kecamatan Cisituh

Di MDTA Nurul Iman ini, penulis menggunakan metode wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan kepada Kepala Madrasah, Ustadzah Cucu Sulastri, para guru dan siswa yang sudah mampu membaca Al-Qur'an. Sedangkan observasi penulis lakukan dengan melihat langsung jalannya pembelajaran serta mendengar langsung bacaan siswa yang sudah mampu membaca Al-Qur'an.<sup>35</sup> Madrasah Diniyah Takmiliyah Awalayah (MDTA) Nurul Iman ini memiliki 98 siswa usia SD dengan 5 guru. Adapun siswa yang mengikuti pembelajaran disini dapat dikelompokkan berdasar pada usia dan kelas di sekolah formal, rinciannya sebagai berikut:

**Tabel 1:** Data Jumlah Siswa Berdasarkan Usia

| No     | Kelas | Jumlah Siswa | Rincian           |
|--------|-------|--------------|-------------------|
| 1      | 1 SD  | 16 orang     | 12 Putra 4 Putri  |
| 2      | 2 SD  | 19 orang     | 11 Putra 8 Putri  |
| 3      | 3 SD  | 18 orang     | 5 Putra 13 Putri  |
| 4      | 4 SD  | 10 orang     | 4 Putra 6 Putri   |
| 5      | 5 SD  | 14 orang     | 8 Putra 6 Putri   |
| 6      | 6 SD  | 21 orang     | 7 Putra 14 Putri  |
| Jumlah |       | 98 orang     | 47 Putra 51 Putri |

Berdasar pada hasil wawancara, sosialisasi atau pembelajaran *Iqra* di MDTA Nurul Iman ini adalah setiap Senin-Jum'at. Pelaksanaan waktunya adalah siang pukul 13.00-15.00

<sup>34</sup>Misharti Misharti and Bambang Wahyu Susanto, "Penerapan Manajemen Kelas Oleh Guru Sekolah Dalam Perspektif Teori Struktural Fungsional," *Kreatifitas Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 1 (2021), h. 39.

<sup>35</sup> Wawancara, Cucu Sulastri, Esih, Ela, Aen, Kepala Madrasah dan Guru, MDTA Nurul Iman, 19 September 2024

untuk kelas 1, 2 dan 3. Sedangkan sore pukul 15.00-17.00 untuk kelas 4-6. Sehingga dapat diketahui bahwa sebanyak 53 siswa mengaji *Iqra* di siang hari sedangkan sebanyak 45 siswa mengaji *Iqra* di sore hari. Pengajian di MDTA ini dilakukan dengan 2 sesi karena keterbatasan tempat dan guru, serta banyaknya siswa. Selain mengaji *Iqra*, di waktu mengaji 2 jam per shift-nya tersebut, siswa juga mengaji materi yang bersifat teoritis lainnya seperti Tajwid, Akidah, Akhlak, Fikih dan Bahasa Arab.

Pola sosialisasi atau pembelajaran *Iqra* di MDTA ini adalah dengan sistem *sorogan* kepada guru lalu jika salah akan dikoreksi pada 1 jam pertama. Setiap siswa hanya mengaji satu halaman karena banyaknya siswa yang mengaji tersebut. Setelah *Iqra* selesai kemudian dilanjutkan dengan materi lainnya di jam berikutnya. Adapun mempelajari Tajwid secara teori hanya dilaksanakan satu hari saja yakni di hari Senin. Adapun dari 98 siswa yang mampu membaca Al-Qur'an adalah sebanyak 5 orang dengan rincian 4 orang kelas 6 SD dan 1 orang kelas 5 SD. Sedangkan sisa lainnya masih mempelajari *Iqra*. Mampu membaca Al-Qur'an yang dimaksudkan disini adalah lancar membaca tanpa hambatan disertai dengan makhras yang sesuai dengan ilmu tajwid.

Sedikitnya siswa yang mampu membaca Al-Qur'an disebabkan karena berbagai aspek, mulai dari metode *Iqra* sendiri, waktu, fasilitas, dukungan orangtua, malasnya siswa serta gadget. Metode *Iqra* memiliki efektivitas yang relatif lambat untuk mampu membaca Al-Qur'an sedangkan tuntutan pembelajaran harus cepat. Hal ini dapat diketahui dari jumlah siswa yang mampu membaca Al-Qur'an, dari 98 orang hanya 5 yang mampu. Waktu dan fasilitaspun berpengaruh. Fasilitas dan waktu yang terbatas tidak sebanding dengan jumlah siswa yang sebanyak itu. Dukungan orangtua pun berpengaruh. Masih banyak orangtua yang tidak mau mengulang bacaan anak di rumah serta terlalu memanjakan anak. Selain itu, psikologis anak pun memiliki pengaruh. Mulai dari anak yang suka melawan, ke Madrasah untuk main bukan mengaji, malas mengaji, mengaji untuk mendapat ijazah, tidak sabar dan bersifat kompetitif dalam mempelajari *Iqra*. Gadget atau faktor eksternal pun berpengaruh. Mengingat zaman yang semakin modern, siswa lebih tertarik pada gadget ketimbang mengaji.

Penulis pun sempat mewawancarai dan mendengar langsung bacaan 4 orang siswa yang mampu membaca Al-Qur'an. Mereka bernama Alisya, Intan, Hanna dan Kayla. Didapati hasil bahwasanya mereka sudah memenuhi kriteria mampu membaca Al-Qur'an yakni lancar dan sesuai dengan ilmu tajwid. Cara mereka mampu membaca Al-Qur'an adalah dengan belajar *Iqra* di MDTA Nurul Iman. Selain itu, mereka pun mempelajari atau mengulang di rumah bersama orangtua/wali, jarang main handphone, tahu waktu antara bermain dan belajar serta bersikap rajin. Yang menarik adalah bahwa keempatnya masuk ranking 1 di sekolah formal dan satu diantaranya ranking 5.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Wawancara, Alisya, Intan, Hanna, Kayla, Santri, MDTA Nurul Iman, 19 September 2024

### **Pola Sosialisasi Metode *Iqra* di MDTA Nurul Hikmah Desa Cimungkal Kecamatan Wado**

Di MDTA Nurul Hikmah ini, penulis melakukan wawancara kepada Kepala Madrasah, Ustadz Dodi Mubarakah, S.Pd.I.<sup>37</sup> Jumlah siswa di MDTA Nurul Hikmah Wado ini lebih sedikit jika dibanding dengan siswa Nurul Iman Csitu, yakni sebanyak 37 siswa. Sedangkan guru berjumlah sama yakni 5 orang. Jika di Nurul Iman Csitu siswa yang mengikuti pembelajaran hanya usia SD, di Nurul Hikmah Wado ini ada beberapa juga yang usia SMP.

Berdasar pada hasil wawancara, sosialisasi atau pembelajaran *Iqra* di MDTA Nurul Hikmah adalah setiap hari ba'da Magrib. Di MDTA ini pembelajaran yang ada adalah *Iqra*, materi agama dan kitab kuning. Untuk *Iqra* dan membaca Al-Qur'an, dikhususkan setelah Magrib, sedangkan siang pukul 13.00-15.00 mempelajari materi agama umum seperti kitab kuning, akidah, akhlak, bahasa Arab dan fikih. Sehingga di MDTA ini waktu mengaji relatif lebih lama karena ada 2 waktu, yakni siang dan ba'da magrib. Mengingat siswa yang lebih sedikit yakni hanya 37 orang membuat siswa disini lebih memiliki keleluasaan waktu dan kesempatan untuk belajar. Pola sosialisasi atau pembelajaran *Iqra* di MDTA Nurul Hikmah ini adalah dengan cara sorogan, *by one by name* atau seorang-seorang. Setiap siswa diberi kesempatan membaca *Iqra* sekitar 1 lembar atau menyesuaikan dengan waktu. Adapun dari 37 siswa yang mampu membaca Al-Qur'an adalah sebanyak 29 orang. Sedangkan sisa lainnya masih mempelajari *Iqra*.

Menurut Kepala Madrasah, metode *Iqra* ini mudah dan cepat untuk digunakan, berbeda dengan di MDTA Nurul Iman tadi. Hal ini dapat dibuktikan dengan 29 dari 37 siswa yang sudah mampu membaca dan mengaji Al-Qur'an melalui metode *Iqra*. Kendati memiliki kelebihan, terdapat kendala pula dalam proses pembelajarannya. Namun hanya pada faktor siswa, bukan banyak faktor seperti di Nurul Iman tadi. Terkadang siswa tidak hafal, lupa dan tertukar huruf serta kurang rajin dalam mengaji. Jika ada siswa yang tidak mengaji akan diperingati.

### **Persamaan Pola Sosialisasi Metode *Iqra* di MDTA Nurul Iman dan Nurul Hikmah<sup>38</sup>**

1. Menggunakan buku *iqra* versi lama

Kedua MDTA ini sama-sama menggunakan buku *Iqra* sebagai metode untuk membaca Al-Qur'an. Ini digunakan karena *Iqra* dikenal mudah, komunikatif serta tidak terlepas dari faktor kesejarahan dan kebiasaan. Metode *Iqra* yang sudah hadir sejak awal membuat metode ini tersebar luas dimana-mana terutama ke kampung dan desa. Sehingga tak heran jika kedua MDTA inipun menggunakan metode *Iqra*.

2. Terdaftar di FKDT (Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah)

Kedua MDTA ini sama-sama terdaftar di FKDT. Sebagai gambaran bahwa Madrasah Diniyah berada di bawah naungan berbagai forum organisasi, seperti FKDT ini. Bahkan ada

---

<sup>37</sup> Wawancara, Dodi Mubarakah, Kepala Madrasah, MDTA Nurul Hikmah, 22 September 2024

<sup>38</sup> "Observasi", MDTA Nurul Hikmah dan MDTA Nurul Iman, 19 dan 22 September 2024.

pula yang memilih tidak terafiliasi kemanapun, dan itu boleh saja. MDTA yang terdaftar di FKDT kemudian akan mengikuti materi-materi pembelajaran dari FKDT. Semua hal baik dari buku, kurikulum bahkan sampai ujianpun disediakan oleh FKDT. Pengelola dan siswa hanya menjalani sesuai dengan standar. Terdaftaranya kedua MDTA ini di FKDT menandakan bahwa keduanya memiliki materi pembelajaran yang sama.

3. Siswa yang mampu membaca Al-Qur'an mendapat ranking di sekolah

Uniknya, setelah melakukan wawancara, siswa yang mampu membaca Al-Qur'an di kedua MDTA ini mendapat ranking di sekolah formal. Mereka masuk 5 besar bahkan kebanyakan ranking 1 dan 2. Ini menjadi tanda bahwa kepintaran agama dan ilmu umum itu berelasi.

4. Internal siswa diklaim sebagai faktor utama tidak mampu membaca Al-Qur'an

Menurut guru di kedua MDTA ini, banyaknya siswa yang kurang rajin dan kurang semangat mengaji menjadi faktor penyebab utama mereka tidak mampu membaca Al-Qur'an. Sebab, segala sesuatu berawal dari diri sendiri. Siswapun sering lupa huruf dan jarang mengulang di rumah sehingga harus diulang kembali dan menyebabkan prosesnya menjadi lebih lama.

5. Metode pengajaran

Metode pengajaran yang digunakan di kedua MDTA ini sama, yakni dengan sistem *sorogan*. Satu orang maju, kemudian didengarkan serta dikoreksi langsung oleh guru. Kemudian terus seperti itu hingga selesai. Terakhir, capaian membaca akan dituliskan di buku khusus sehingga terlihat progres masing-masing siswa.

### **Perbedaan Pola Sosialisasi Metode *Iqra* di MDTA Nurul Iman dan Nurul Hikmah<sup>39</sup>**

1. Jumlah siswa yang mampu membaca Al-Qur'an

Di MDTA Nurul Iman jumlah siswa yang mampu mengaji Al-Qur'an adalah sekitar 5 orang dari 98 orang usia SD. Ini tak heran terjadi mengingat sedikitnya waktu sementara murid yang terlalu banyak sehingga menyebabkan kurangnya keefektifan dan kefokusannya guru dan siswa. Sementara di MDTA Nurul Hikmah jumlah siswa yang mampu membaca Al-Qur'an lebih banyak yakni sebanyak 29 orang dari 37 orang usia SD dan beberapa SMP. Inipun tak heran terjadi karena siswa yang sedikit didukung oleh waktu yang cukup sehingga membuat pembelajaran lebih santai dan lebih fokus pada proses bukan hasilnya. Beberapa diantaranya juga usia SMP sehingga memiliki jangka waktu yang lebih lama untuk mengaji karena apabila guru berhalangan atau terdapat kendala, penyimak sorogan dapat dilakukan oleh usia SMP (asistensi).

---

<sup>39</sup> "Observasi",...

## 2. Waktu mengaji

Di MDTA Nurul Iman, waktu mengaji relatif sangat singkat karena jumlah siswa yang banyak yaitu 98 orang. Sementara di MDTA Nurul Hikmah waktu yang digunakan lebih cukup mengingat siswa yang hanya 37 orang. Lamanya waktu mengaji ini kemudian berpengaruh pada capaian siswa.

## 3. SDM dan fasilitas

Jika dibandingkan, kedua MDTA ini sama-sama memiliki 5 orang guru. Namun pastinya akan berbeda hasil karena jumlah siswa yang banyak. Di MDTA Nurul Hikmah, jumlah 5 orang guru tersebut cukup untuk siswa 37 orang. Sementara di MDTA Nurul Iman tidak cukup, karena siswa sebanyak 98 orang. Sehingga khusus untuk MDTA Nurul Iman, SDM guru kurang mencukupi dan berimplikasi pada hasil bacaan siswa. Maka dari itu, SDM guru di MDTA Nurul Iman ini harus ditambah. Di MDTA Nurul Iman ini fasilitaspun perlu ditambah. Dengan jumlah siswa yang sebanyak itu jika hanya mengandalkan buku *Iqra* menjadi kurang efektif. Maka, diperlukan adanya fasilitas lain seperti alat peraga huruf-huruf dan fasilitas lain yang membuat pembelajaran lebih menarik serta efektif.

## 4. Dukungan orangtua mengulang di rumah

Di MDTA Nurul Hikmah, 29 siswa yang mampu membaca Al-Qur'an jarang mengulang di rumah. Ini tak heran terjadi karena mereka sudah cukup waktu dan efektif jika hanya belajar di MDTA saja. Sementara beda kasus dengan di MDTA Nurul Iman. Karena jumlah siswa yang banyak yakni 98 siswa, maka diperlukan usaha lebih dengan mengulang di rumah. Agar setidaknya tidak lupa huruf yang diajarkan hari itu. Sehingga jika ingin mengaji besok, dapat langsung membaca materi selanjutnya dan tidak mengulang bacaan yang lupa sebelumnya.

### **Analisis Efektivitas Metode *Iqra* terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an di MDTA Nurul Iman Csitu dan MDTA Nurul Hikmah Wado**

Analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi atau mengamati langsung kemudian penulis menganalisisnya. Kedua MDTA ini memiliki kesamaan kurikulum karena terdaftar di FKDT (Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah). Berdasarkan paparan di atas, penulis menganalisa bahwasanya secara metodis, *Iqra* memang mudah digunakan sebagai jalan untuk mampu membaca Al-Qur'an. Karena bahasanya yang terstruktur, pengenalan huruf runut mulai dari yang termudah hingga yang tersulit. 10 sifat buku *Iqra* yang diklaim di belakang buku ini memang benar adanya. Hal ini dibuktikan dengan 29 dari 37 siswa di MDTA Nurul Hikmah yang mampu membaca Al-Qur'an menggunakan buku *Iqra*. Namun, keefektifan buku *Iqra* ini berkurang disebabkan karena faktor-faktor berikut:<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> "Observasi",...

## 1. Metode penyampaian guru

Penyampaian guru memiliki pengaruh besar terhadap jalannya pembelajaran. Karena guru adalah media yang menjembatani antara metode *Iqra* dengan siswa. Saat menyampaikan harus sesuai makhraj. Jika panjang dibaca panjang, jika pendek dibaca pendek. Terkadang guru mencontohkan umpamanya huruf <sup>1</sup> dibaca aaa (panjang) bukan a (pendek). Selain itu dalam huruf sambung, harus disatukan secara cepat jangan diputus-putus.<sup>41</sup> Dalam metode atau cara menyampaikan kepada siswapun, harus menyesuaikan dengan psikologis dan hal yang disukai oleh anak. Seperti diselingi bercanda, pembawaan yang lucu namun tegas, tidak memaksakan kehendak dan mampu menempatkan diri sebab karakter siswa berbeda.

Metode penyampaian guru yang kurang efektif ini disebabkan oleh guru yang memiliki segudang aktivitas dan tanggungjawab yang kadang dianggap beban. Seperti faktor gaji yang tidak sesuai *tupoksi*, sikap siswa yang sulit diberi tahu, orangtua yang tidak mendukung, urusan rumah, beban moral mengeluarkan ijazah MDTA sebagai syarat masuk SMP serta regulasi pembelajaran. Ini mempengaruhi ketenangan guru dalam mengajar. Dengan segala hambatan, guru tetap mengajar karena mencintai pekerjaan ini. Maka dari itu, keikhlasan, motivasi mendapat amal jariyah dan rasa mau belajar dan bertumbuh dari diri gurupun harus hadir disini.<sup>42</sup>

Menurut teori struktural fungsional Emile Durkheim dalam kaitannya dengan pendidikan, guru adalah perangkat yang paling berpengaruh dalam pembelajaran. Sebab bagaimanapun siswa dan lingkungan, apabila guru mampu mengatasi baik secara keilmuan maupun sosial, semua siswa pasti mampu menjalankan pembelajaran dengan baik.

## 2. Konten buku *iqra*

Secara umum, pembahasan dalam metode *Iqra* memang bagus karena sistematis. Selain itu, terdapat juga arahan mengajar di dalamnya, sehingga guru yang mengajari hanya mengikuti arahan tersebut. Namun kendala yang dihadapi siswa saat mengaji adalah mudah bosan sehingga menjadi kurang tertarik untuk mengaji Al-Qur'an. Maka dari itu, buku *Iqra* perlu perbaikan dari segi tampilan, bukan pada konten isinya. Buku yang dipakai bisa lebih berwarna tidak seperti sebelumnya yang hanya hitam putih dan kertas buram. Ini menyesuaikan dengan usia pengkajinya yang notabene orang awam dan mayoritas anak-anak agar lebih semangat mengaji.

Buku *Iqra* versi baru dengan tampilan yang lebih bagus sebetulnya sudah ada, hanya saja belum tersalurkan di MDTA Nurul Iman dan MDTA Nurul Hikmah ini. Fasilitas dan aksesipun berpengaruh disini. Karena siswa sering lupa huruf yang menyebabkan diperlukan pengulangan yang berulang, maka dari itu diperlukan tampilan buku *Iqra* yang bertajwid seperti dalam mushaf Al-Qur'an zaman sekarang untuk lebih mengingat huruf-huruf terutama jika berkaitan dengan ilmu tajwid agar nyaman dan menarik untuk dipandang.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> "Observasi",...

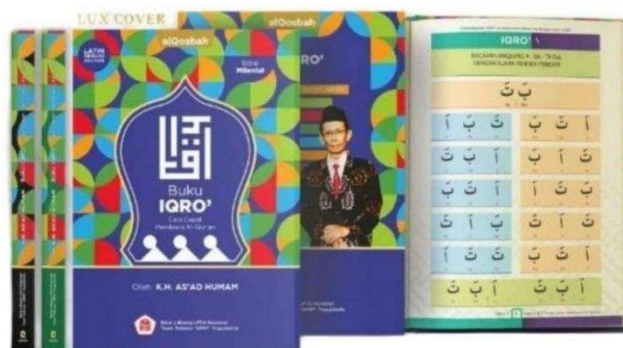
<sup>42</sup> Wawancara, Cucu Sulastri, Esih, Ela, Aen,...

<sup>43</sup> "Observasi",...

Gambar 1: Buku *Iqra* versi lama



Gambar 2: Buku *Iqra* Versi Baru



### 3. Waktu mengaji sebentar sementara murid terlalu banyak

Karena metode *Iqra* berifat sistematis dari nol, maka diperlukan banyak pengulangan yang otomatis membutuhkan banyak waktu. Kurangnya waktu mengaji di MDTA mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. Di MDTA Nurul Iman yang disebutkan sebelumnya, pada sesi pertama terdapat 53 siswa dengan waktu mengaji *Iqra* selama 60 menit (karena 60 menit setelahnya dipakai untuk mempelajari teori keagamaan). 53 siswa tersebut terbagi ke dalam 3 kelas, yakni kelas 1 sebanyak 16 orang, kelas 2 sebanyak 19 orang dan kelas 3 sebanyak 18 orang. Kita ambil sample yang terbanyak yakni 19 orang. 19 orang siswa tersebut diberi waktu 60 menit untuk membaca *Iqra*, maka per orang mendapat kesempatan kisaran 3 menit. Satu pekan mengaji Senin-Jumat, sehingga satu pekan hanya 15 menit membaca *Iqra*. Belum lagi apabila siswa tidak hadir dan tidak istiqomah

mengaji, membuat prosesnya lebih lama karena saat mengaji kembali harus mengulang dari sebelumnya karena lupa. Siswa yang istiqomah mengajipun seringkali terlupa jika tidak diulang karena waktu yang relatif singkat serta banyaknya distraksi yang mereka terima.<sup>44</sup>

Dalam hal ini diperlukan waktu yang lebih panjang. Dapat menambah waktu mengaji, memperbanyak guru dan SDM atau mendelegasikan siswa yang sudah lebih dulu mampu membaca untuk mendengarkan siswa lainnya atau dengan sistem asistensi seperti di MDTA Nurul Hikmah. Di rumah pun harus diulang, agar tidak mudah lupa. Adapun di MDTA Nurul Hikmah, waktu tidak menjadi masalah. Mengingat jumlah siswa yang lebih sedikit yakni hanya 37 orang. Ini membuat pembelajaran menjadi lebih efektif dan lebih banyak siswa yang mampu membaca Al-Qur'an.<sup>45</sup>

#### 4. Psikologis siswa

Psikologis siswa juga berpengaruh terhadap kurangnya efektivitas *Iqra* terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an. Mulai dari kurangnya semangat mengaji, malas mengaji, lebih tertarik untuk bermain, malas mengulang, lebih mengejar naik jilid daripada kemampuan membaca, sering lupa huruf, tidak fokus, sulit diberitahu dan kurangnya dorongan untuk bisa membaca. Namun hal ini tentu tidak terjadi begitu saja. Alangkah bijaknya apabila mencari penyebab mengapa hal tersebut bisa terjadi, mengingat anak-anak pada umumnya jika belum memasuki usia baligh belum bisa memfilter hal buruk yang menghampirinya secara spontan. Diperlukan perhatian orangtua dan guru dalam hal ini. Anak yang diklaim tidak dapat diberitahu disebabkan oleh pendekatan guru yang kurang sesuai serta orangtua yang terlalu memanjakan dan selalu membela jika anak salah. Pola asuh berperan disini. Jika orangtua atau keluarga turut mendidik anak di rumah, anak akan memiliki hati yang bahagia kemudian lebih semangat mengaji *Iqra* dan Al-Qur'an.<sup>46</sup>

#### 5. Dukungan keluarga

Dukungan keluarga menjadi faktor penting dalam kaitan psikologis siswa yang berimplikasi pada semangat dan kemampuan membaca Al-Qur'an mereka. Jika menurut teori sosiologi pendidikan, lingkungan memberikan pengaruh terhadap *output* belajar peserta didik, terutama keluarga. Keluarga sudah seharusnya memberi support lebih, baik dari segi material maupun finansial. Bukan hanya menyerahkan siswa kepada MDTA lalu berlepas tangan begitu saja seolah-olah tanggungjawab sudah hilang. Orangtua masih terjebak pada mindset memberikan anak sepenuhnya pada MDTA kemudian mengharapkan pemberian dari MDTA berupa anak yang langsung bisa membaca bagaimanapun caranya serta bersikap acuh tak acuh. Lebih banyak menuntut MDTA namun tidak mau mengulang dan mendidik anak di rumah sebagai cara bantu. Ini terbukti dengan wawancara kepada siswa yang sudah mampu

---

<sup>44</sup> Wawancara, Cucu Sulastri, Esih, Ela, Aen,...

<sup>45</sup> "Obervasi",...

<sup>46</sup> Wawancara, Cucu Sulastri, Esih, Ela, Aen,...

membaca Al-Qur'an, mereka mengulang di rumah. Diperlukan sinergi antara guru dan orangtua, tidak hanya salah satu.<sup>47</sup>

#### 6. Lingkungan

Selain keluarga, lingkungan juga memiliki pengaruh yang tidak sedikit kepada kemampuan membaca *Iqra* dan Al-Qur'an. Mulai dari faktor pergaulan dengan teman sampai teknologi. Menurut teori sosiologi pendidikan, lingkungan memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa, terutama lingkungan anak bergaul dan sekolah.<sup>48</sup> Anak di usia SD masih memiliki naluri bermain yang besar dengan teman-temannya serta lebih cenderung tertarik pada hal-hal yang dianggapnya menarik. Teknologi seperti gadget, game dan sosial media pun berpengaruh disini. Sebab mau tidak mau mereka berada di era ilmu pengetahuan dan teknologi. Bermain bersama teman dan teknologi ini merupakan 2 hal yang menarik bagi anak-anak. Sehingga mereka lebih tertarik pada 2 hal ini karena mengaji dianggap membosankan. Dalam hal ini, penyampaian guru maupun metode buku *Iqra* harus dikembangkan sehingga lebih menarik minat siswa seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya.<sup>49</sup>

Mereka juga terdistraksi dengan dunia luar yakni banyaknya mata pelajaran yang harus dipelajari terutama jika mengikuti les maupun ekstrakurikuler di sekolah formal. Mengaji tidak dianggap prioritas jika dibandingkan dengan sekolah formal. Tak heran ini bisa terjadi, mengingat mindset banyak masyarakat yang masih menganggap bahwa sekolah formal lebih dapat menjanjikan kesuksesan masa depan, dibanding mengaji. Belum banyak orangtua maupun siswa yang menyadari pentingnya mengaji karena masih bersifat pragmatis pada hal materil. Kesuksesan dinilai dari uang dan jabatan.

### Kesimpulan

Sosialisasi Al-Qur'an melalui metode *Iqra* di MDTA Nurul Iman Pajagan dan Nurul Hikmah Wado memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya yakni menggunakan buku *Iqra* versi lama, terdaftar di FKDT yang berimplikasi pada kesamaan kurikulum, siswa yang mampu membaca Al-Qur'an mendapat ranking di sekolah, internal siswa diklaim sebagai faktor utama tidak mampu membaca Al-Qur'an, dan metode pengajaran guru. Sedangkan perbedaannya yaitu jumlah siswa yang mampu membaca Al-Qur'an di MDTA Nurul Iman 5 orang dari 98 orang sedangkan di MDTA Nurul Hikmah 29 orang dari 37 orang, waktu mengaji di MDTA Nurul Iman lebih pendek dibanding MDTA Nurul Hikmah, SDM dan fasilitas di MDTA Nurul Iman tidak sebanding dengan siswa sementara di MDTA Nurul Hikmah sebaliknya dan dukungan orangtua mengulang di rumah.

---

<sup>47</sup> "Observasi",...

<sup>48</sup> Viridi, Khotimah, and Dewi, "Sosiologi Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah."..., h. 6

<sup>49</sup> "Observasi"...

Metode *Iqra* dinilai efektif sebagai cara untuk mampu membaca Al-Qur'an karena memberikan kemudahan pada siswa. Ini dapat dibuktikan dengan 29 dari 37 siswa di MDTA Nurul Hikmah Wado yang mampu membaca Al-Qur'an melalui metode *Iqra* ini meski menggunakan buku *Iqra* versi lama. Namun, keefektivitasan metode *Iqra* berkurang disebabkan oleh beberapa faktor yakni konten buku *Iqra* yang belum *update* masih digunakan di MDTA Nurul Iman, waktu mengaji yang kurang sementara siswa banyak, metode penyampaian guru, psikologis siswa yang lebih gemar bermain dan kurang rajin, keluarga yang kurang mendukung, lingkungan teman dan gadget serta mengesampingkan madrasah karena lebih memprioritaskan kegiatan les dan ekstrakurikuler di sekolah formal di luar jam pelajaran yang mengambil waktu mengaji.

Setelah diteliti, yang menarik adalah MDTA Nurul Iman dan Nurul Hikmah ini menggunakan buku *Iqra* yang sama, namun berbeda hasilnya. Jika di MDTA Nurul Hikmah siswa yang mampu membaca Al-Qur'an adalah 29 orang dari 37 orang, sementara di MDTA Nurul Iman hanya 5 orang dari 98 orang. Ini menandakan bahwa dari segi metodologi, konten buku *Iqra* bukan menjadi masalah utama. Masalah utama terletak pada perlunya evaluasi guru baik dari segi penyampaian materi dan cara pendekatan pada siswa sampai memahami dunia sosial dan psikologis siswa. Hal ini yang menjadi sebab lahirnya faktor lain, seperti semangat dan keistiqomahan siswa, keefektifan kelas dan siswa yang kurang rajin serta gemar bermain. Guru menjadi *center* dalam kaitannya dengan sosiologi struktural-fungsional.

## Daftar Pustaka

- Adiwikarta, Sudardja. *Sosiologi Pendidikan: Analisis Sosiologi Tentang Praksis Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Akmaliyah, Akmaliyah, Irfan Addriadi, Eghy Farhan Nugraha, and Indra Gunawan. "Sosialisasi Dan Internalisasi Nilai-Nilai Islam Melalui Pembacaan Terjemah Alquran Bahasa Sunda Pada Kegiatan Pengajian Majelis Taklim." *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 19, no. 1 (2022): 46–59.
- Al-Qatthan, Manna. *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an Terj. Mababits Fi "Ulum Al-Qur'an"*. Jakarta: Ummul Qura, 2021.
- Arif, Arifuddin M. "Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan." *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial* 1, no. 2 (2020): 1–14.
- Djahid, Moch. "Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliyah Di Ponorogo." *Muaddib: Studi Kependidikan Dan Keislaman* 6, no. 1 (2016): 21–41.
- DR HA Rusdiana, M M, and H Abdul Kodir. *Pengelolaan Madrasah Diniyah Kontemporer*. MDP, 2022.
- Fauzi, Anis, and Cecep Nikmatullah. "Pelaksanaan Pendidikan Madrasah Diniyah Di Kota Serang." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 1, no. 2 (2016): 157–78.
- Fazil, M. "Efektivitas Penggunaan Metode *Iqra'* untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca

- Al-Qur'an Bagi Siswa Muallaf." *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam* 2, no. 1 (2020): 85–103.
- Hamda, Normina. "Masyarakat Dan Sosialisasi." *Ittibad* 12, no. 22 (2014): 107–15.
- Hamdani, Muhamad. "Penerapan Metode Membaca Alquran Pada TPA Di Kecamatan Amuntai Utara (Studi Pada Metode *Iqra* Dan Metode Tilawati)." *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 2018.
- Hasanah, Hasyim. "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)." *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2017): 21–46.
- Hasnah, Nur, and Indah Muliati. "Penerapan Metode *Iqra* dalam Pembelajaran Membaca Alquran." *An-Nuba* 2, no. 1 (2022): 109–22.
- Humam, Asad. *Buku Iqra: Cara Cepat Membaca Al-Qur'an*. Yogyakarta: Balai Litbang LPTQ Nasional Team Tadarus AMM, 1990.
- Jailani, M Syahrani. "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif." *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 1–9.
- Masrikah, Ani, and Fendi Krisna Rusdiana. "Implementasi Metode *Iqra* dalam Pengajaran Al-Qur'an Di Madrasah Diniyah Awaliyyah 'Al-Ikhlas' Bendosukun Desa Slaharwotan Lamongan." *Jumat Informatika: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 2 (2021): 87–94.
- Misharti, Misharti, and Bambang Wahyu Susanto. "Penerapan Manajemen Kelas Oleh Guru Sekolah Dalam Perspektif Teori Struktural Fungsional." *Kreatifitas Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2021): 36–51.
- Murtani, Alim. "Sosialisasi Gerakan Menabung." *Sindimas* 1, no. 1 (2019): 279–83.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2014.
- Nizah, Nuriyatun. "Dinamika Madrasah Diniyah: Suatu Tinjauan Historis." *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2016).
- Nur, Ita Rosita, and Rita Aryani. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Melalui Metode *Iqra* pada Santriwan/Santriwati TPQ Nurussolihin Pamulang Kota Tangerang Selatan." *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis* 2, no. 3 (2022): 100–110.
- Nurhayati, Teti, Euis Cici Nurunnisa, and Husni Husni. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak Usia Dini Melalui Penerapan Metode *Iqra* (Penelitian Tindakan Kelas Di Raudhatul Athfal Daarul Hikmah Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis)." *Tarbiyat Al-Aulad: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2018).
- Raco, Jozef. "Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya," 2010.
- Rasyidi, Ahyar, and Nor Azizah. "Implementasi Metode *Iqra* Dalam Pembelajaran Alquran Di Taman Pendidikan Alquran (TPA) Al-Maliki." *AL JAMI: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Dakwah*, 2023, 77–90.
- Royani, Ida. *Penerapan Metode Iqra' Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Bagi Anak Sekolah Dasar*. Cetakan Ke. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2020.
- Saputra, Rendy. *Sosiologi Pendidikan*. Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2021.
- Sauri, Saupian, Siti Hapsah, Nizar Amri, Ahmad Jumad, Safiatun Najwa, Latifaturrahmaniah

- Latifaturrahmaniah, and Ahmad Sakrani. "Implementasi Metode *Iqra*'dalam Pembelajaran Membaca Al Qur'an Di Tpq Dusun Lelonggek Desa Suntalangu." *Empowerment: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 1, no. 1 (2021): 54–61.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Cetakan 19. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sukmana, Indriyani. "Metode Membaca Alquran (Studi Komparatif Metode Qiraati Dengan Metode *Iqra*).” *Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah J*, 2010.
- Syahr, Zulfia Hanum Alfi. "Membentuk Madrasah Diniyah Sebagai Alternatif Lembaga Pendidikan Elite Muslim Bagi Masyarakat.” *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 3, no. 1 (2016): 47–65.
- Virdi, Santika, Husnul Khotimah, and Kartika Dewi. "Sosiologi Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah.” *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya* 2, no. 1 (2023): 162–77.